

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Gagasan

Cinta adalah anugerah universal yang melampaui batas-batas perbedaan, termasuk perbedaan agama. Namun, dalam realitas sosial, cinta beda agama sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari lingkungan, keluarga, masyarakat, hingga keyakinan pribadi. Adanya fenomena keyakinan agama dan hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Kisah cinta dua instan yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda kerap menjadi sorotan karena menyentuh sisi emosional dan prinsip kehidupan yang mendalam. Seperti adzan yang berkumandang dari menara masjid dan lonceng yang berdentang dari gereja, dua suara ini melambangkan perbedaan yang seolah bertentangan, namun keduanya bertujuan sama-sama memanggil umat menuju kebaikan dan ketakwaan.

Fenomena ini menarik untuk dituliskan dalam naskah dengan adanya pasangan kekasih dengan latar belakang agama yang berbeda berjuang mempertahankan hubungan mereka di tengah perbedaan keyakinan dan norma sosial. Kisah cinta H umbalang dan Pitaloka bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tentang pengorbanan, pemahaman, dan pencarian jalan tengah agar cinta dan keyakinan dapat berjalan berdampingan.

Konteks sosial, perbedaan agama masih menjadi isu sensitif yang mempengaruhi kehidupan personal. Pasangan beda agama sering dihadapkan pada dilema antara mempertahankan cinta atau melepaskan dengan adanya latar belakang agama yang berbeda. Konflik ini adanya drama emosional, pergaulan batin, hingga pertanyaan moral dan spiritual yang mendalam.

Lakon bertema dengan latar belakang agama yang berbeda agama tidak hanya menggambarkan romantika dua instan, tetapi juga menjadi cerminan realitas masyarakat yang terus bergelut dengan makna toleransi, kepercayaan dan kemanusiaan. Terjadinya cinta yang hadir sebagai kekuatan universal yang melampaui batas perbedaan.

Masyarakat terhadap pacaran beda agama memang sangat beragam, bergantung pada latar belakang budaya, dan pola pikir yang dianut. Ada yang mendukung dengan alasan cinta dan toleransi, ada juga yang menolak karena keyakinan agama dan norma sosial. Namun, ada pula yang bersikap netral dengan mempertimbangkan realitas hidup ke depan. Masyarakat pun memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hubungan lintas agama, tergantung pada nilai yang mereka patut.

Faktor agama, budaya, dan keluarga sering menjadi faktor utama dalam mendukung atau menolak hubungan lintas agama. Faktor utama dalam mendukung atau menolak hubungan lintas agama, keputusan tetap ada di tangan keluarga dan pasangan yang menjalani hubungan lintas agama

dengan mempertimbangkan tantangan dan konsekuensi.

Humbalang anak kuliah jurusan bisnis, pria ganteng anak tunggal kaya raya yang banyak wanita menyukai nya, tetapi Humbalang memiliki kekasih yang bernama Pitaloka. Orang tua Humbalang, Mama Maria dan Papa Dally adalah seorang pembisnis dan keluarga mereka adalah keluarga terpandang sejak dulunya. Orang tua Humbalang memiliki restoran dan mempunyai brand baju lokal yang masyarakat mengenali brand itu.

Pitaloka gadis cantik, imut, dan mudah ceria, ia anak tunggal dari Ibu Gora dan Papa Jordan dari keluarga sederhana, orang tua yang sudah lama tidak bekerja namun Pitaloka merintis membuat toko kue sejak umur 17 tahun, Pitaloka yang mempunyai toko kue untuk membantu biaya keluarganya. Namun toko kue sekarang ini sering on-off karena kesibukannya Pitaloka yang sudah semester akhir dan sedang menjalankan skripsi.

Farah berasal dari keluarga yang berada dan memiliki orang tua baik, selalu perhatian, namun orang tua Farah yang tinggal di luar negeri dan jarang pulang juga ke jakarta. Farah yang kuliah di luar negeri dengan orang tua nya yang tinggal di sana. Namun Farah memiliki sifat sombong dan selalu berpikir apa yang dia lakukan bisa dibeli pakai uang. Gumara berasal dari keluarga yang berada, Gumara seorang yang bekerja keras, yang mulai buka usaha kuliner di jakarta sedangkan orang tua nya tinggal di luar negeri.

Kisah cinta Humbalang dan Pitaloka, yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, menjadi problematika sosial yang sering dihadapi oleh

pasangan lintas agama. pasangan yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda berusaha untuk beradaptasi dengan keluarga masing–masing meningkatkan adanya perbedaan yang ada. Maka dari itu, sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama yang lain menjadi hal yang sangat penting.

Restu keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan seperti halnya dalam kehidupan nyata. Restu tidak hanya dianggap sebagai bentuk persetujuan moral, tetapi juga sering kali dikaitkan dengan keberkahan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Nilai–nilai perjuangan untuk mendapatkan restu keluarga mereka menjadi bagian penting dari konflik cerita ini.

Hubungan beda dan budaya sering kali dikaitkan dengan penentuan norma–norma sosial yang khususnya mengenai pernikahan. Dalam naskah dengan latar belakang agama yang berbeda sering kali menjadi sumber konflik tidak hanya terkait hubungan personal. Dengan adanya penulisan ini dapat membantu memahami bagaimana pandangan masyarakat dengan adanya hubungan yang berbeda agama.

Humbalang, yang dalam bayang–bayang restu orang tua untuk meminta izin menikahi Pitaloka dengan latar belakang yang berbeda, namun terjadi konflik antar keluarga yang tidak merestui hubungan Humbalang dan Pitaloka ke hubungan pernikahan. Dengan keluarga yang sama–sama kuat dengan agama masing–masing maka dari itu hubungan Humbalang dan Pitaloka benar–benar di uji dengan orang tua.

Tekanan dari keluarga Humbalang dan Pitaloka menentukan pilihan hidupnya sendiri. Pitaloka, sebagai perempuan yang dihadapkan pada tekanan orang tua terutama ayahnya dengan tekanan untuk mengikuti keputusan Ayahnya, yang ingin menjodohkan dengan Gumara teman Ayahnya, dengan seorang pria yang seiman dan rajin ibadah. Ayahnya selalu berpikir bahwa pria yang seiman akan menjadi imam yang baik dan mendidik keluarga yang taat pada agama.

Bagi keluarga sebuah pandangan yang umum dipegang oleh banyak keluarga religius. Dengan terjadinya Pitaloka menolak perjodohan tersebut karena cintanya hanya pada Humbalang. Humbalang yang ingin menikah dengan Pitaloka dengan latar belakang agama yang berbeda memang sangat sulit.

Penolakan Pitaloka terhadap perjodohan ini tidak hanya menunjukkan kekuatannya sebagai individu yang berani melawan norma agama, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam naskah hubungan lintas agama, perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih sulit. Karena adanya ekspektasi bahwa mereka harus tunduk pada keputusan keluarga terutama Ayah. Kekuasaan adalah sebuah konsep yang menggambarkan interaksi sosial yang ada dalam kehidupan. Dalam masyarakat, termasuk Indonesia peran seorang Ayah sebagai kepala rumah tangga sering kali mengambil keputusan, terutama yang terkait dengan pernikahan.

Pernikahan beda agama tidak dibenarkan dan melanggar undang-undang perkawinan, keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 4/MUNAS VII/MUI/8/2005 menetapkan bahwa perkawinan beda agama adalah haram bahkan tidak sah. Hukum pernikahan di Indonesia memperumit situasi, Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan tidak sah jika dilakukan sesuai hukum masing-masing agama dan kepercayaan. Pernikahan lintas agama sulit dilakukan di dalam negeri, kecuali salah satu pasangan pindah agama atau menikah di luar negeri.



1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh pasangan lintas agama?.
2. Bagaimana simbolisme visual dan dialog dapat digunakan untuk menyampaikan makna mendalam terkait toleransi?.
3. Bagaimana bentuk dramatik dan struktur yang tepat menggambarkan dinamika hubungan lintas agama di tengah masyarakat?.

1.3 Tujuan Penulisan Lakon

1. Menggambarkan Tantangan Pasangan Lintas Agama secara Mendalam.
2. Mengeksposisikan Simbolisme Visual dan Dialog sebagai Alat

penyampaian Pesan Toleransi.

3. Merancang Bentuk Dramatik dan Struktur Pementasan yang Relevan.

Tantangan yang dihadapi oleh karakter tokoh utama yaitu pasangan lintas agama, yang memiliki karakter tokoh utama mengalami tekanan dari keluarga dan lingkungan banyak keluarga di Indonesia masih memegang teguh ajaran agama, sehingga hubungan lintas agama kerap dianggap melawan tradisi. Pasangan bisa mengalami penolakan, baik secara halus maupun terang-terangan, yang membuat dan mengakibatkan hubungan jadi penuh tekanan emosional. Adanya perdebatan pasangan yang meminta pindah agama agar bisa diterima keluarga atau dihadapkan tidak adanya restu orang tua. Hambatan hukum, undang-undang perkawinan di Indonesia (UU No. 1 tahun 1974) mengisyaratkan pernikahan harus sesuai dengan hukum agama masing-masing. Pasangan lintas agama sering kali sulit mendapatkan legalitas pernikahan dalam negeri. Opsi yang harus diambil:

- Salah satu pasangan berpindah agama.
- Menikah di luar negeri, lalu mencatatkan pernikahannya di Indonesia.
- Mengajukan permohonan ke pengadilan agar pernikahan mereka sah.

Perbedaan nilai dan tradisi, setiap agama punya ajaran dan tradisi yang berbeda dari cara ibadahnya, pola makan, hingga cara mendidik anak. Ini bisa memicu konflik dalam hubungan. Merepresentasikan konflik sosial yang dialami oleh pasangan lintas agama, dalam bentuk naratif, simbolik, atau sosiologis.

- Representasi Naratif (Cerita/Kasus nyata)

Humbalang (Katolik) dan Pitaloka (Islam/Muslim) telah menjalin hubungan selama 4 tahun. Saat ini mereka ingin menikah, keluarga Humbalang dan Pitaloka sangat tidak setuju, sementara keluarga Humbalang yang tidak memperbolehkan Humbalang pindah agama. Konflik-konflik yang mereka hadapi begitu besar dan mereka berusaha mencari jalan keluar agar keluarga masing-masing merestui. Dengan adanya perjodohan Pitaloka dengan Gumara sementara Humbalang dengan Farah yang masing-masing sudah dijodohkan namun Humbalang menolak perjodohan ini karena Humbalang sangat cinta dan sayang pada Pitaloka maka dari itu Humbalang tidak mau mengecewakan Pitaloka, begitu pun sebaliknya dengan Pitaloka yang menolak secara terang-terangan.

Dengan segala rintangan hubungan Humbalang dan Pitaloka. Keluarga yang masing-masing menolak, Humbalang yang ke pikiran pindah agama agar bisa menikahi orang yang di cintai yaitu Pitaloka namun dengan keluarga Humbalang yang menolak dengan keputusan Humbalang yang ingin pindah agama agar hubungan mereka bersatu. Adanya konflik yang mereka hadapi sangat berat dan tekat menikah di luar negeri dengan agama yang berbeda. Namun pada akhirnya masing-masing keluarga Humbalang dan Pitaloka kini merestuinya.

- Representasi Simbolik (Simbol dan Metafora Sosial)

Konflik-konflik bisa disimbolkan lewat metafora visual atau kata-kata:

A. Simbol visual : “Cinta Dilarang Karena Beda Agama

- Contoh dari karya *William Shakespeare - Romeo and Juliet*

Simbol visual: Dinding pemisah, malam dan siang.

Metavora verbal: “My only love sprung from my only hate – Cintaku satu

- satunya muncul dari kebencianku satu – satunya”.
- jembatan yang tidak terhubung di tengahnya, melambangkan keinginan bersatu tapi terbatas norma/agama.

Metavora verbal: Kita hidup di langit yang sama, tapi di bumi yang tak mengizinkan kita berpijak bersama.

- Dua pohon tumbuh beersebelahan tapi akarnya saling berjatuhan, cinta yang tidak bisa bersatu dari akar.

Metavora verbal: Iman kita adalah dua bahasa yang tak pernah punya kamus yang sama.

B. Simbol Visual: “Hukum atau Struktur Sosial Menghalangi

- Pintu dengan dua kunci yang tidak cocok, kesulitan menikah atau hidup bersama karena hukum agama/sipil.

Metavora verbal: Kita punya cinta, tapi dunia meminta surat izin.

- Cincin yang tidak menyatu, lambang pernikahan yang tak bisa disahkan.

Metavora verbal: Hukum bukan hanya di atas kertas, tapi juga di hati orang – orang yang menolak kita.

C. Simbol Visual: Tekanan dari keluarga atau Komunitas

- Burung dalam dua sangkar berdekatan, tapi tidak bisa terbang bersama.

Metavora verbal: Orang tuaku menanam pagar di antara doa dan namamu.

- Telpon yang harus berdering tapi tak pernah dijawab, komunikasi yang terputus karena perbedaan.

Metavora verbal: Bagi mereka mencintaimu adalah dosa yang tak bisa ditebus.

D. Simbol Visual: Konflik Batin Tokoh

- Contoh dari karya *Habiburrahman El Shirazy - Novel Ayat - ayat Cinta*

Simbol visual: Masjid dan gereja dalam latar cerita.

Metavora verbal: Cinta itu anugerah, tapi tidak semua anugerah bisa kita terima tanpa pengorbanan.

- Cermin retak, tokoh merasa pecah antara iman dan perasaannya.

Metavora verbal: Aku berdiri di dus sisi jalan, dan tak bisa memilih arah tanpa meninggalkan separuh diriku.

- Lilin yang padam saat angin dari dua arah bertiup, simbol rapuhnya harapan karena tekanan dua sisi.

Metavora verbal: Doaku jadi hening setiap kali menyebut namamu.

E. Simbol Visual: Ketakutan Akan Kehilangan atau Dihukum

- Langit cerah tapi ada hujan deras, cinta yang indah tapi penuh penderitaan.

Metavora verbal: Cinta kita adalah kitab yang tak pernah ditulis oleh siapa pun.

- Tempat ibadah berdiri berdampingan tapi saling membelakangi.

Metavora verbal: Di altar cinta ini kita adalah korban yang tak pernah dipersembahkan.

F. Simbol Visual: Cinta Lintas Agama di Tengah Masyarakat Religius

- Contoh dari karya *Hanung Bramantyo - Film Tanda Tanya (?)*

Simbol visual: Rumah makan keluarga cina muslim, gereja, masjid berdampingan tapi tidak menyatu.

Metavora verbal: Tidak dikatakan eksplisit, tapi muncul dalam visual dan narasi tokoh.

Dinamika hubungan lintas agama di Indonesia dengan adanya keragaman yang ada, ditandai oleh upaya untuk menjaga kerukunan dan toleransi, namun juga menghadapi tantangan intoleransi dan polarisasi. Intoleransi dan polarisasi meningkatnya perjuangan pasangan beda agama adalah cerminan dari harapan akan dunia yang lebih inklusif. Cinta mereka menjadi simbol perlawanan terhadap narasi sempit yang membelah manusia berdasarkan keyakinan.

- Intoleransi muncul ketika seseorang atau sekelompok orang yang menolak mengakui keberadaan atau pilihan orang lain yang berbeda.

Hubungan lintas agama, pasangan sering menghadapi penolakan dari keluarga, tokoh agama dan masyarakat luas yang merasa bahwa cinta mereka melanggar batas norma atau ajaran tertentu. Intoleransi ini tidak hanya menyakitkan secara emosional, tetapi juga membentuk batas

sosial yang menghalangi dialog dan saling pengertian. Bentuk intoleransi bisa bersifat halus atau pun kasar: Larangan menikah dari orang tua dengan alasan “kesucian agama”, Tekanan untuk pindah keyakinan demi diterima keluarga pasangan masing-masing, Stigma sosial dan ujaran kebencian yang menyudutkan pasangan lintas agama.

- Polarisasi terjadi ketika masyarakat terbelah ke dalam dua kubu (konteks hubungan lintas agama) yang saling menolak untuk saling memahami dalam kasus cinta beda agama. Polarisasi sering diperkuat oleh narasi hitam-putih bahwa satu pihak benar satu pihak lain salah, bahwa mempertahankan iman berarti menolak cinta atau bahwa menerima cinta berarti mengorbankan prinsip keimanan. Media sosial dan ruang publik digital bisa memperburuk keadaan polarisasi ini. Dengan adanya komentar-komentar ekstrem, kampanye kebencian, dan informasi memperburuk suasana, sehingga pasangan yang sedang berjuang membangun hubungan menjadi semakin terpojok.

Dampaknya bagi pasangan dari intoleransi dan polarisasi membuat perjuangan pasangan lintas agama semakin berat. Mereka tak hanya berhadapan dengan konflik pribadi, tetapi juga harus bertahan dari tekanan kolektif masyarakat yang menuntut mereka memilih “satu pihak.” bahkan, cinta yang tulus pun bisa hancur karena perasaan memudar, tapi karena sistem sosial tidak memberi ruang bagi perbedaan untuk hidup berdampingan.

1.4 Metode Penulisan

Konsep *Well-Made Play* (*Pié ce bien faite*) adalah jenis drama atau sandiwara yang dibangun dengan struktur plot yang sangat rapih, logis, dan penuh ketegangan, biasanya menampilkan rahasia tersembunyi, konflik yang memuncak, dan penyesalan yang memuaskan diakhir. Konsep ini dikembangkan oleh Eugé ne Scribe, seorang penulis drama asal Prancis pada awal abad ke-19, dan menjadi sangat populer di Eropa terutama pada era teater bourgeois (kelas menengah).

Teori Eugé ne Scribe dikenal luas sebagai fondasi dari konsep “*Well-Made Play*” atau drama yang tersusun rapih (*Pié ce bien faite*). Scribe adalah seorang dramawan Prancis abad ke-19 yang menciptakan formula dramatik yang sangat berpengaruh pada perkembangan drama modern, terutama di genre drama borjuis dan realisme

- Pokok – pokok Teori “Well-Made Play” Eugé ne Scribe:
 1. Struktur Dramatis yang ketat
 - Cerita tersusun secara logis dan sistematika, biasanya dalam tiga atau lima babak.
 - Mengikuti pola: Eksposisi > Konflik > Klimaks > Penurunan Ketegangan > Resolusi.
 2. Rahasia atau Informasi yang Disembunyikan

Biasanya ada sebuah rahasia penting yang baru terungkap di klimaks, menjadi pemicu utama perubahan nasib tokoh.

3. Cause and Effect (sebab akibat yang jelas)

Setiap aksi memiliki konsekuensi yang masuk akal dan berkelanjutan.

4. Perubahan Keadaan yang Drastis (reversal of fortune)

Tokoh bisa tiba – tiba jatuh atau bangkit karena rahasia yang terungkap atau akibat tindakan masa lalu.

5. Tokoh Protagonis yang Rasional

Biasanya cerdas dan mampu mengatasi konflik dengan logika, strategi, atau keberuntungan.

6. Akhir yang Rapih

Semua konflik diselesaikan di akhir cerita, tidak ada pertanyaan yang menggantung.

- Contoh karya Eugéne Scribe:

1. *“A Glass of Water” (un verre d'eau, 1840)*

2. Ia juga menulis banyak libretto opera (termasuk untuk *La juive* dan *la muatte de portici*), tapi pengaruh terbesarnya terasa dalam struktur drama modern.

Karakteristik utama dari konsep *well-made play*:

- Plot yang tersusun rapih secara logis (sebab akibat jelas).

Kisah cinta pasangan yang beda agama sudah menjalani hubungan selama 4 tahun, lalu ada rencana menikah dan adanya konflik tekanan dari keluarga.

- Eksposisi awal (memperkenalkan latar belakang, konflik dan tokoh).

Di tengah rumah, Ayah Dally (Ayah Humbalang) menanyakan pada Pitaloka dan Humbalang tentang berapa lama hubungan mereka?, lalu Ayah

Dally berkata pada Humbalang “Ayah tau kamu sudah dewasa dan memiliki keputusan yang kamu mau nak. Tapi Ayah minta jagalah kehormatan keluarga kita ini nak dan pilihlah pasangan yang searah dengan kamu bahkan bisa bareng - bareng terus ke mana pun itu”. dengan perkataan Ayah Dally seperti itu membuat Pitaloka tersentuh bahwa orang tua Humbalang tidak menginginkan Humbalang dan Pitaloka menikah.

Setelah pembicaraan selesai Humbalang mengajak Pitaloka ke halaman belakang untuk membicarakan atau menjelaskan maksud dari perkataan Ayah nya, namun Pitaloka yang sangat menghargai keputusan keluarga Humbalang dengan adanya perdebatan antara Humbalang dan Pitaloka. Humbalang yang memaksa terus Pitaloka untuk menikah dengannya namun Pitaloka menolaknya dan menghargai keputusan orang tua Humbalang dan akan menghargai juga dengan keputusan orang tuannya yang mungkin Pitaloka juga belum katakan pada orang tuannya kalau Humbalang akan menikahi Pitaloka.

Setelah perdebatan Humbalang dan Pitaloka, dengan Pitaloka yang terus menolak Humbalang untuk menikah, namun Humbalang orang yang tekat untuk melakukan apa yang dia mau. Pitaloka yang cape dengan perdebatan Humbalang kini Pitaloka meminta putus sama Humbalang. Humbalang yang gak mau putus dengan Pitaloka dan tetap berusaha untuk membicarakan soal Humbalang yang akan menikahi Pitaloka secara baik - baik. Humbalang yang gak mengerti posisi Pitaloka hanya saja mementingkan diri sendiri. Pitaloka yang kabur dengan keadaan cape perdebatan

yang itu - itu saja, Pitaloka yang pergi dari rumah Humbalang dengan tidak pamit dengan orang tua Humbalang.

Pada saat itu, Konflik dan ketegangan mulai muncul pada Humbalang dan Pitaloka, dengan adanya pertengkarannya antara Humbalang dan pitaloka secara langsung.

- Tokoh: Ayah Dally (Ayah Humbalang), Mama Maria (Mama Humbalang), Humbalang, dan Pitaloka.
- Latar: Rumah Humbalang dan Halaman Belakang.
- Konflik awal: Ketegangan Humbalang saat Ayah Dally berbicara tentang hubungan Humbalang dan Pitaloka lalu soal perempuan yang diinginkan keluarganya.
- Petunjuk konflik besar: Masalah restu keluarga Humbalang pada Pitaloka, perdebatan Humbalang yang tekat untuk menikahi Pitaloka
- Konflik yang dibangun bertahap.

Konflik yang dibangun bertahap adalah teknis dalam penulisan cerita yang dimana masalah atau ketegangan tidak langsung meledak di awal.

- Twist atau pembalikan nasib (reversal).

Twist atau pembalikan nasib (reversal) adalah moment dalam cerita ketika situasi berubah secara drastis dan tak terduga, sehingga tokoh utama mengalami pergeseran posisi dari aman menjadi terancam bahkan dari kuat menjadi lemah ataupun sebaliknya. Ciri-ciri Twist/Reversal:

1. Tidak terduga, namun masuk akal.

Pembaca atau penonton tidak akan menyangka hal yang akan terjadi, tetapi setelah terjadi mereka sadar dalam pertunjukannya sudah di tanam.

2. Mengubah arah cerita secara signifikan.

Bisa mengubah posisi tokoh utama, memperumit konflik atau munculnya konflik baru.

3. Menjelang klimaks.

Salah satu moment bisa jadi pendorong utama menuju puncak ketegangan dalam cerita.

***Well-Made Play*Twist/Reversal:**

Kisah cinta yang beda agama, Humbalang yang tekat menikah di luar negeri karena tidak direstui oleh keluarga dan keluarga pasangannya meski pun Humbalang yang rela pindah agama tetap saja tidak di kasih restu. Namun pada akhirnya keluarga Humbalang dan keluarga Pitaloka kekasihnya adalah teman lama pada akhirnya mereka dikasih restu.

- Klimaks dramatis yang mengungkap rahasia atau menyelesaikan konflik.

Dalam struktur *Well-Made Play*, klimaks sangat penting karena menjadi puncak dari semua konflik dan ketegangan yang telah dibangun sejak awal.

Klimaks dramatis adalah titik puncak dari ketegangan dalam cerita, di mana konflik utama mencapai ledakan emosional tertinggi. Klimaks Dramatis (sederhana):

Pasangan kekasih yang menjalani hubungan yang beda agama, ingin memiliki ikatan pernikahan namun tidak adanya restu keluarga masing–masing dan tekat menikah di luar negeri tanpa restu. *Baden, I Made, dan Murgiyanto. Teater di Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya, 1996*

Klimaks: Cinta mereka diuji saat keluarga Pitaloka dijodohkan dengan seorang Pria pilihan orang tuanya, dengan Keluarga Humbalang pun dijodohkan dengan wanita pilihan Ayahnya.

- Ada beberapa hal yang biasanya terjadi:
 1. Pengungkapan rahasia besar
 2. Konfrontasi antara tokoh–tokoh utama
 3. Keputusan besar yang akan menentukan akhir cerita.
- Ciri–ciri klimaks dramatis:
 1. Emosional dan menentukan nasib tokoh.
 2. Sering melibatkan pengakuan, rahasia terbongkar atau konfrontasi langsung.
 3. Penonton/pembaca benar–benar telibat secara emosional.
- Fungsi klimaks dramatis
 1. Memberikan ledakan emosional sebagai puncak cerita.
 2. Menjadi titik balik yang menentukan akhir cerita.
 3. Membuat penonton merasa terbayar atas ketegangan yang telah dibangun sejak awal.
- Resolusi (segala konflik diselesaikan secara logis)

Resolusi tuntas adalah bagian akhir dari sebuah cerita atau drama yang semua konflik diselesaikan secara jelas, dan nasib para tokoh utama ditentukan. Dalam struktur *Well-Made Play*, resolusi ini penting karena memberikan penutupan yang memuaskan bagi penonton atau pembaca setelah ketegangan mencapai klimaks.

Cerita: Pasangan kekasih yang menjalani hubungan yang beda agama ingin adanya ikatan pernikahan namun tidak adanya restu keluarga.

Klimaks: Cinta mereka diuji saat keluarga Pitaloka dijodohkan dengan seorang Pria pilihan orang tuanya, dengan Keluarga Humbalang pun dijodohkan dengan wanita pilihan Ayah nya.

Resolusi: Keluarga Pitaloka mengundang makan malam pada keluarga Humbalang, setiba keluarga Humbalang datang Ayah Pitaloka sangat terkejut bahwa orang tuanya Humbalang adalah teman masa kecil Ayah Pitaloka dan pada akhirnya hubungan mereka di restui.

1.5 Tinjauan Pustaka

Film Ajari Aku Islam (2019) yang di sutradarai oleh Deni Pusung dan dibintangi oleh Roger Danuarta, Cut Meyriska. Cerita kisah cinta antara Kenny, pria Tionghoa non-muslim, dan Nayla, gadis Muslim dari keluarga Mandailing. Film ini menyoroti konflik yang timbul perbedaan agama, budaya, dan tekanan keluarga. Menurut Deni Pusung (2019), film ini tidak hanya menggambarkan kisah cinta yang romantis, tetapi juga perjalanan spiritual

dan pencarian makna hidup melalui agama. Film ini merepresentasikan realitas sosial bahwa hubungan beda agama sering kali berhadapan dengan dilema batin dan pertentangan eksternal.

Kisah cinta mereka memperlihatkan perjuangan cinta yang dihadapkan pada benturan nilai, budaya, dan iman, serta bagaimana dua instan bisa saling belajar, bertumbuh dan memilih jalan hidup masing-masing. Dinamika sosial pasangan beda agama dalam masyarakat multikultural, Nurhadi (2020) mengkaji pengalaman pasangan beda agama di Indonesia, di dalamnya menghadapi tantangan sosial dan hukum. Nurhadi (2020) menjelaskan banyaknya pasangan terpaksa mencari solusi alternatif, seperti menikah di luar negeri atau melakukan perpindahan agama demi mendapatkan legalitas. Adanya konflik batin dan interaksi sosial yang rumit menjadi bagian dari dinamika yang sering mereka hadapi.

Lakon yang saya tulis memiliki tema yang serupa dan adanya perbedaan lakon yang saya tulis:

A. konflik dan keyakinan: seperti dalam film Ajari Aku Islam karya Deni Pusung. Konflik dan keyakinan ini menggambarkan seorang pria yang berjuang mengejar cintanya dan mau belajar tentang agama wanita yang ia sukai, tetapi keluarga pria yang sangat kental dengan agamanya dan melihat anaknya yang membaca buku tentang islam sangat marah besar. Namun di lakon saya tulis yang memiliki konflik dan keyakinan, terjadinya pertengkaran antar dua pihak yang meminta restu keluarga namun adanya ketidaksamaan

antar keyakinan agama, tekanan antar keluarga yang harus menerima perjodohan namun pasangan kekasih sama-sama menolak perjodohan karena mereka saling mencintai. Pasangan kekasih yang tekat menikah di luar negeri tanpa adanya restu dari masing-masing keluarga.

B. Tekanan sosial dan keluarga: sama seperti Film Ajari Aku Islam, tokoh utama yang menghadapi tekanan dari keluarga dan lingkungan yang memandang buruk adanya hubungan beda agama. Namun di lakon yang saya tulis adanya tekanan sosial dan keluarga, terjadinya pertengkaran hebat antar keluarga karena adanya tekanan keluarga yang memaksa perjodohan itu harus di lakukan mau tidak mau dan harus melepaskan pasangan yang dicintai, mereka yang sangat tertekan dengan paksaan menerima perjodohan itu maka mereka tekat untuk kabur dan nikah di luar negeri. Tekanan sosial, adanya omongan yang tidak dari masyarakat jika sudah menjalani hubungan beda agama dan rela mengkhianati tuhannya dan pindah agama untuk bisa bersatu.